

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan investasi dalam bidang pendidikan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.¹ Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Pendidikan bisa diartikan juga sebagai proses pewarisan nilai dan pengalaman yang positif untuk pengembangan dan bekal dalam hidup, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Setiap masyarakat mewariskan kebudayaannya kepada generasi selanjutnya agar tradisi kebudayaannya tetap hidup dan berkembang melalui pendidikan.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menaruh harapan yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan landasan yang kuat untuk berpijak pada norma-norma moral agama. Pendidikan juga merupakan landasan yang mampu mendirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Jika melihat kualitas dan kondisi anak didik terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), p. 5.

para pendidik, maka mayoritas orang setuju bahwa pendidikanlah yang dijadikan pedoman pembenahan.

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi harkat martabat manusia karena mayoritas penduduknya muslim. Namun akibat dari globalisasi membuat nilai-nilai tersebut lama kelamaan terkikis. Akhlak di kalangan masyarakat luas terkikis dan moral pun menipis menggerogoti dari generasi ke generasi. Gejala tersebut tampak dikalangan remaja, bahkan terlihat juga pada orang tua yang mengabaikan akhlak terpuji dalam pergaulan sehingga tidak terciptanya masyarakat yang beradab.² Bagi mereka yang tak mampu memilih dan menentukan yang baik dan buruk dari penggunaan teknologi akan berdampak pada akhlaknya. Berdasarkan kenyataan yang ada di masyarakat, banyak dari usia anak-anak sampai dewasa awal yang terjerumus dalam dampak negatif dari penggunaan teknologi tersebut. Kejadian seperti ini sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat yang kurangnya pendidikan agama dalam keluarga dan kurangnya kontrol dari para orang tua dan lingkungan. Fenomena ini menjadi informasi yang sering kita saksikan karena selalu mewarnai media masa. Seperti banyak dari anak-anak sampai dewasa awal yang masih berkeliaran di luar rumah pada tengah malam, berkumpul dengan teman-temannya dengan handphone dan rokok di tangan mereka, berduaan dengan lawan jenis, mencuri, tawuran,

² Syaiful Hadi, *Implementasi Prinsip Prinsip Manajemen Qolbu Dalam Pembentukan Mental Kewirausahaan Siswa (Studi Di SMK Alam Kendal, Dan SMK Askhabul Kahfi Semarang) Tahun Pelajaran 2016/2017*, Tesis pada IAIN Salatiga, 2017, p. 7.

narkotika, pembunuhan, pemerkosaan, membangkang kepada orang tua bahkan sampai ada yang berani membohongi orang tuanya. Fenomena ini salah satu dampak teknologi di era globalisasi yang biasa disebut dengan krisis akhlak.

Krisis akhlak bukan hanya terjadi di kalangan pelajar, di kalangan masyarakat luas pun telah terjadi krisis akhlak jauh lebih dahulu terjadi. Krisis akhlak di kalangan masyarakat atas terlihat dengan banyaknya penyelewengan, penindasan, saling menjegal, adu domba, fitnah, menjilat, dan sebagainya yang mereka lakukan. Sedangkan krisis akhlak di kalangan masyarakat umum sering terlihat dari sikap mereka yang mudah merampas hak orang lain (menjarah), main hakim sendiri, melanggar peraturan tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosinya, dan lain sebagainya. Krisis akhlak menjadi pangkal penyebab krisis dalam berbagai bidang kehidupan.³

Semua fenomena tersebut terjadi akibat kurangnya pengetahuan akhlak yang baik dikarenakan pendidikan yang salah. Selama ini nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik kebanyakan mengedepankan *intelektualitas* dan mengesampingkan nilai-nilai *moralitas* yang didapatkan di sekolah, keluarga atau lingkungan sekitar.⁴

Dengan kata lain lembaga pendidikan bukan sekedar sebagai pencetak anak bangsa yang cerdas dalam bidang pengetahuan umum saja

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), p. 228.

⁴ Pupuh Fathurrohman. Et. Al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2013), p. 10.

melainkan harus mampu mencetak generasi muda yang memiliki akhlak yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁵

Pendidikan karakter atau akhlak juga merupakan bagian dari aspek yang diajarkan oleh Nabi SAW yang menjadi jiwa pendidikan Islam. Para pakar pendidikan sepakat bahwa tujuan utama pendidikan ialah mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa *fadhilah* dan mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab : 21):

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban atau anjuran meneladani Nabi Muhammad SAW, ini karena Allah SWT

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, p. 5

mempersiapkan nabi untuk menjadi teladan bagi manusia dan Allah SWT sendiri yang mendidiknya.

أدبني ربي فأحسن تأديبي

“Tuhanku telah mendidiku, maka sungguh baik hasil pendidikanku”.⁶

Dalam hadis nabi juga disebutkan bahwa tujuan Nabi Muhammad SAW diutus adalah untuk membina akhlak manusia:

إنما بعثت ألتتم مكارم الخالق

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (H.R. Ahmad).

Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan yang baik antara hamba dan Tuhan (*hablumminallah*) dan antara sesama manusia (*hablumminannas*). Puncak derajat kemanusiaan seseorang dinilai dari kualitas akhlaknya. Maka tak heran jika kualitas keimananpun di ukur dari akhlak. Karena keimanan tumbuh dan bersemayam di dalam qolbu, tapi di dalam qolbu pula tumbuhnya kefakiran, kemungkarannya, penyelewengan dan sifat-sifat dengki manusia. Oleh sebab itu keimanan dan ketaqwaan manusia tidak hanya diukur dan dilihat dari sekedar syarat sah rukun syariat saja, akan tetapi harus sampai kepada pusat iman, yaitu qolbu.⁷ Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

ألوان في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا
فسدت فسد الجسد كله أل وهي القلب

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal darah, jika segumpal darah tersebut baik maka akan baik pulalah seluruh

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), p. 439

⁷ Nurotun Mumtahanah, *Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu*, Jurnal Al Hikmah, Volume 1, Nomor 2, September 2011, p. 122-123.

tubuhnya, adapun jika segumpal darah tersebut rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuhnya, ketahuilah segumpal darah tersebut adalah hati.”(HR. Bukhari dan Muslim).⁸

Berdasarkan hadis Rasulullah SAW tersebut, menunjukkan bahwa betapa pentingnya hati untuk dibina demi baiknya kondisi seseorang. Maka jika hati dibina dengan baik maka bagian tubuh yang lain juga akan baik, sehingga akan berimplikasi terhadap meningkatnya kualitas diri seseorang dan lahir manusia-manusia yang baik.

Hati merupakan hakikat dan sintesis dari segala motif perilaku dan perkataan seseorang. Seperti apa rupa atau penampakan hati seseorang tercermin dari segala sesuatu yang ia lakukan dan katakan. dalam sebuah peribahasa digambarkan bahwa kita dapat mengenali pohon dari buahnya. Hal ini menunjukkan bahwa jika ingin membentuk perilaku dan perkataan seseorang, maka perlu dilakukan dengan membentuk atau mendidik hati orang tersebut.

Segala bentuk permasalahan degradasi akhlak di atas terjadi karena ketidakmampuan seseorang mengelola qolbunya sehingga melahirkan akhlak yang buruk. Akhlak yang buruk berasal dari penyakit qalbu seperti ujub, iri hati, sombong, dengki, munafik, berprasangka buruk, hasud, dan berbagai penyakit-penyakit qalbu lainnya. Akhlak yang buruk dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi orang lain di sekitarnya, lingkungannya, bahkan bagi dirinya sendiri. Misalnya,

⁸ Al-Imam al-Hafiz Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Jakarta; Pustaka al-Sunnah, 2010), p. 112

kegagalan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia mengakibatkan kehancuran di bumi ini.⁹ Allah Swt berfirman:

ظَهَرَ رَأْسَهُ
 وَأَبْرَارُهُ
 رَبِّكَ يَا
 نَارِي هِيَ
 أَسْمَاءُ
 بَعْضُ
 ضَلِيلِي
 مَوْلَايَ
 مِنْ جَوَانِ
 عِبَادِي
 رُ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum: 41)

Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat dari kalangan anak-anak hingga dewasa muslim saat ini menderita kelemahan menghadapi berbagai godaan syahwat, kelalaian atas dirinya, kekuatan daya tarik dunia dan dominasi materi pada dirinya, ini semua disebabkan karena mereka tidak memperhatikan kesucian qalbu dan tidak berusaha mensucikan dirinya serta ketidakmampuannya dalam memanaj qolbunya.

Banyak tawaran yang telah diberikan oleh para pakar ilmu terkait pendidikan karakter atau akhlak. Peneliti tertarik meneliti tentang Manajemen Qolbu (Hati) Sebagai Konsep Pendidikan Akhlak yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali karena menurut peneliti sangat relevan dimasa sekarang. Al-Ghazali selaku *hujjatul Islam* mendefinisikan makna akhlak itu sendiri sangat luas, hampir disetiap karya atau kitabnya selalu mencantumkan akhlak yang mulia serta dengan cara pendekatannya agar manusia menjadi lebih baik. Peneliti memilih Manajemen Qolbu yang dijelaskan didalam Kitab Al-Mursyidul ‘Amin

⁹ Veithzal Rivai Zainal, Faisar Ananda Arfa, Yulina Putry, *Manajemen Akhlak: Menuju Akhlak Alquran*, (Jakarta: Selemba Diniyah, 2018), p. 33

pada Bab ‘Ajaibul Qolbi karena penjelasannya begitu kompleks, sehingga

STAIMA AL-HIKAM

⁹ Veithzal Rivai Zainal, Faisar Ananda Arfa, Yulina Putry, *Manajemen Akhlak: Menuju Akhlak Alquran*, (Jakarta: Selemba Diniyah, 2018), p. 33

memudahkan untuk mengenali hati dan jati diri. Salah satu definisi hati yang beliau tuturkan adalah dengan mengqiyaskan hati umpama cermin, jika cermin tersebut bersih maka pantulan bayangan yang dihasilkan akan jelas, begitu sebaliknya jika cermin itu kotor maka pantulan bayangannya akan buram atau tidak jelas. Begitulah hati bagaikan cermin, jika hati bersih maka segala tindak tanduk perbuatan akan menjadi akhlak yang baik, sebaliknya jika buruk maka akan menjadi akhlak yang tercela. Berangkat dari masalah tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam konsep akhlak berbasis manajemen qolbu menurut pemikiran Imam Al-Ghazali yang diharapkan menjadi solusi alternatif untuk sebuah perubahan, khususnya perubahan pada manusia untuk menjadi lebih baik yang didukung dengan lembaga pendidikan yang ada saat ini serta untuk kemajuan bangsa pada umumnya.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji manajemen hati menurut Imam Al-Ghazali dalam sebuah skripsi yang berjudul “MANAJEMEN QOLBU (HATI) SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK (KAJIAN KITAB AL-MURSYIDUL ‘AMIN BAB ‘AJAIBUL QOLBI KARYA IMAM AL-GHAZALI)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks latar belakang penelitian yang disebutkan di atas, maka peneliti akan mengkaji mengenai manajemen hati sebagai konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran Imam Al-Ghozali dalam

kitab Al-Mursyidul ‘Amin yang akan dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen *qolbu* (hati) dalam perspektif Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana manajemen *qolbu* (hati) sebagai konsep pendidikan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan manajemen *qolbu* (hati) perspektif Imam Al-Ghazali
2. Menjelaskan manajemen *qolbu* (hati) sebagai konsep pendidikan akhlak

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kajian keislaman mengenai konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan Akhlak dalam pendidikan Islam bagi para pencari ilmu pada umumnya dan juga sebagai salah satu sumber informasi terhadap upaya pengembangan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Membantu guru untuk mendapatkan sudut pandang baru dalam materi yang digunakan untuk mengajar
- 2) Dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam khususnya dalam “Manajemen *qolbu* (hati) sebagai konsep pendidikan akhlak”

b. Bagi Siswa

Peserta didik dapat merasakan refleksi nyata dari pemikiran Imam Al-Ghazali yang ada dalam kitab “Al-Mursyidul ‘Amin” khususnya bab “Ajaibul Qolbi”

c. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dan inovasi mengenai konsep pendidikan akhlak
- 2) Sebagai penambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai manajemen hati Imam Al-Ghozali dalam kitab “Al-Mursyidul ‘Amin”

d. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi ilmiah, menambah pengetahuan dan pengalaman pembaca yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pembaharuan kerangka berpikir mengenai konsep pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam mempersiapkan penelitian ini peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi, tesis dan jurnal penelitian ilmiah lain yang terkait dengan penelitian ini. Sebuah penelitian membutuhkan referensi

dan penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar acuan dan juga sebagai pembuktian empiris atas teori-teori pendidikan yang telah ditemukan dan juga digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu.

Ada beberapa hasil studi penelitian terdahulu yang penulis anggap mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini sebagaimana termaktub dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

Hasil Penelitian yang relevan/sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Paryono ¹⁰	Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Study Analisis Kitab Ihya' Ulumuddin)	1. Sama dalam latar belakang kemunduran moral peserta didik. 2. Jenis dan metode serta teknik penelitian yang digunakan adalah kepustakaan 3. Memandang berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali	1. Penulis lebih menitik beratkan pada konsep pendidikan akhlak 2. Tidak menyinggung korelasi akhlak dan qolbu (hati)
2.	Kamalia Istifadati ¹¹	Pendidikan Akhlak Berbasis	1. Sama dalam latar belakang kemunduran	Penulis memfokuskan pada cara

¹⁰ Paryono, *Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Study Analisis Kitab Ihya' Ulumuddin)*, (Salatiga, STAIN Salatiga, 2014)

¹¹ Kamalia Istifadati, *Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qalbu*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

		Manajemen Qalbu	moral peserta didik. 2. Jenis dan metode serta teknik penelitian yang digunakan adalah keputakaan 3. Membahas manajemen qalbu dan konsep pendidikan akhlak	memanaj qalbu yang sakit dan mati, dan perspektif yang diambil universal
3.	Farid Zajuli ¹²	Implementasi Manajemen Qolbu Dalam Peningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)	Materi yang dibahas tentang manajemen qolbu	1. Jenis, metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus 2. Objek yang diteliti fokus kepada santri (Peserta didik) 3. Tidak menyinggung korelasi qolbu dan akhlak.
4.	Eddy Welly ¹³	Konsep Manajemen Qolbu Abdullah Gymnastiar	1. Materi yang dibahas tetnag manajemen qolbu 2. Jenis dan metode serta teknik penelitian yang digunakan adalah keputakaan	1. Perspektif yang diambil adalah Abdullah Gymnastiar 2. Tidak menyinggung konsep pendidikan akhlak

¹² Farid Zajuli, *Implementasi Manajemen Qolbu Dalam Peningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)*, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2017)

¹³ Eddy Welly, *Konsep Manajemen Qolbu Abdullah Gymnastiar*, (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2010)

5.	Hasyim Ashari ¹⁴	Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali	1. Sama dalam latar belakang kemunduran moral peserta didik. 2. Jenis dan metode serta teknik penelitian yang digunakan adalah kepustakaan 3. Memandang berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali	1. Penulis lebih menitik beratkan pada konsep pendidikan akhlak 2. Tidak menyinggung korelasi akhlak dan qolbu (hati)
----	-----------------------------	---	--	--

E. Definisi Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk mendapatkan kejelasan tentang judul penelitian, agar tidak terjadi kesalah pahaman maka peneliti perlu memberikan batasan-batasan dan penegasan secukupnya terhadap istilah yang ada, yaitu:

1. Manajemen Qolbu

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *manage* yang memiliki arti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, sedangkan kata qalbu diambil dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* (kata benda) dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah atau berbalik.¹⁵

¹⁴ Hasyim Ashari, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali*, (Ponotogo, IAIN Ponorogo, 2020)

¹⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 5, p. 124.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa manajemen qolbu berarti mengatur atau mengelola hati yang sifatnya berubah-ubah.

Peneliti memberi batasan dari maksud manajemen qolbu yakni adalah mengelola qolbu supaya berpotensi positif dan potensi yang negatif bisa terdeteksi dan dikendalikan. Potensi positif qolbu dapat berkembang maksimal mengiringi kemampuan berfikir dan bertindak sehingga segala gerak dan sikap menjadi positif. Sedangkan potensi negatif qolbu akan mengendalikan pikiran dan tindakan untuk berbuat hal-hal yang negatif.

2. Konsep Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi.¹⁶ Akhlak juga biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan baik dan buruk.

Dari pengertian di atas, secara garis besar pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan atau pengajaran jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, yang menghasilkan perubahan ke arah yang positif. Hal ini

¹⁶ Ibnu Maskawih, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Ter. Almasyah, Bumi Aksar, 2001), p. 23.

diaktualisasikan dalam kehidupan dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur.

3. Kitab Al-Mursyidul ‘Amin

Al-Mursyidul ‘Amin merupakan salah satu karya dari beberapa karya Imam Al-Ghazali. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab populer beliau yakni kitab "Ihya Ulumuddin" yang berjilid-jilid, beliau meringkas karangannya sendiri agar para pemula mampu membacanya dengan senang hati. Kitab ihya ulumuddin adalah kitab yang mencakup seluruh ilmu dan seluruh hikmah, baik itu fiqih, hadits, tafsir, maupun tashawuf serta perkataan para ulama penuh hikmah. Selain itu beliau juga menjelaskan secara rinci intisari agama islam yang beliau bagi menjadi empat jilid : ibadah, adat, *Munjiyat* (hal-hal yang menyelamatkan) dan *Muhlikat* (hal-hal yang merusak/membinasakan).

Peneliti memilih kitab Al-Mursyidul ‘Amin karena di dalamnya berisikan tentang pendekatan kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang membahas prihal penyakit hati, pengobatannya dan mendidik hati. Peneliti juga menghususkan pembahasan yang diteliti pada kitab ini yakni terkait Bab ‘Ajaibul Qolbi, bab ini menerangkan karakteristik qolbu, macam-macamnya, dan cara memanjanya supaya menjadi *qolbun salim* (hati yang selamat)

4. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H (1058 M) didesa Taberan Distrik Thus Persia dan nama aslinya “Abu Hamid Muhammad” . Al-Ghazali memiliki gelar yaitu “Hujjatul Islam” dan gelar bangsanya adalah Ghazali. Nama ayahnya kurang begitu dikenal namun kakeknya adalah orang terpandang pada masanya. Ayahnya meninggal diusia muda sehingga meninggalkan dia dalam asuhan ibu dan kakeknya.¹⁷

Al-Ghazali adalah sosok pemikir yang memiliki kemampuan dimensional dalam arti intelektual, karena luasnya pengetahuan Al-Ghazali, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang Al-Ghazali geluti, hal ini dikarenakan hampir semua aspek keagamaan dikajinya. Sebagai seorang ulama besar Al-Ghazali memiliki kemampuan yang amat luas baik dalam bidang fiqih, filsafat, kalam, tasawuf, dan pendidikan dan dalam bidang bidang yang lainnya.

Berdasarkan uraian definisi istilah di atas, konsep penelitian ini dapat disimpulkan secara sederhana dalam sebuah kalimat. Bahwasanya penelitian ini secara garis besar menganalisa bahwa pengelolaan hati yang baik atau buruk dapat membuahkan sebuah akhlak baik dan buruk.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Marja, 2013), p. 11.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*) atau disebut juga dengan istilah kajian pustakayang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. *Library research* merupakan sebuah kajian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama dalam proses penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan konsep pemikiran Imam Al-Ghazali tentang manajemen *qolbu* (hati) dalam kitab Al-Mursyidul ‘Amin. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Adapun metode deskriptif adalah suatu metode dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis digunakan untuk membahas konsep pemikiran Imam Al-Ghazali tentang manajemen hati, sedangkan bagian historis digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan biografi, karya-karya, dan sisi kehidupannya.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain. Namun dalam jenis penelitian kepustakaan maka sumber utamanya adalah karya ilmiah seperti buku, kitab, jurnal, serta artikel-artikel.

Dalam penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan adalah: 1) Sumber data primer yaitu: Kitab *Al-Mursyidul 'Amin*, dan 2) sumber data sekunder.

Data sekunder merupakan data penunjang terhadap data primer. Dalam penelitian ini yang digunakan peneliti berupa buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang menunjang dan mendukung pada pembahasan penelitian ini. Adapun data sekunder yang mendukung referensi dalam penelitian ini adalah :

- a. Eis Dahlia, Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali, Lampung, UIN Raden Intan, Tahun 2017.
- b. Muhammad Agus Sugiharto, Materi Pendidikan Qolbu Menurut Hamka Dalam Buku Tasawuf Modern, Lampung, UIN Raden Intan, Tahun 2018.
- c. Lukman Latif, Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, Tahun 2016.
- d. Hasyim Ashari, Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali, Ponorogo, IAIN Ponorogo, Tahun 2020.
- e. Anas Amin Alamsyah, Jurnal: Implementasi Inovasi Pendidikan Akhlak Pendekatan Sainifik Berbasis Manajemen Qolbu, Mojokerto, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya, Tahun 2017.
- f. Sudarto, Jurnal: Manajemen Hati Sebagai Inti Pendidikan Akhlak, Ngawi, STIT Muhamadiyah, Tahun 2019.

- g. Moh. Faizi, Jurnal: Peran Manajemen Qolbu Bagi Pendidik, Surabaya, UIN Sunan Ampel, Tahun 2013.
- h. Ahmad Mansur, Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu, Bojonegoro, Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri, Tahun 2019.
- i. Agus Yosep Abduloh,, Hisam Ahyani, Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali, (Jurnal Tawadhu, Vol. 4, No. 2, 2020)

3. Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk kategori *library research* (penelitian kepustakaan), dengan demikian pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁸

Peneliti mengumpulkan kitab dan buku sebagai bahan utama sumber penelitian, dalam hal ini yang menjadi objek utamanya adalah kitab *Al-Mursyidul 'Amin*, penelitian kepustakaan dengan menganalisa terhadapnya dan sumber lain yang berkaitan langsung dengan pembahasan manajemen *qolbu* menurut Imam Al-Ghazali.

Adapun proses dokumentasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

¹⁸ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), p. 27

- a. Peneliti menentukan tema tentang pendidikan Islam dalam kitab *Al-Mursyidul 'Amin* yang sebelumnya pernah dikaji dalam kegiatan pesantren.
- b. Peneliti mencari beberapa bagian dari kitab *Al-Mursyidul 'Amin* yang berkaitan dan mewakili beberapa pembahasan tambahan.
- c. Peneliti membaca kitab dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menelaahnya untuk disajikan secara sistematis.
- d. Peneliti menyimpulkan dari penelitian ini sebagai kesimpulan dari rumusan masalah yang ditanyakan.

4. Analisis Data

Berkaitan dengan analisa data, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Mendeskripsikan dalam hal ini tidak serta merta hanya menguraikan materi, tetapi memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya mengenai teori yang terkait. Tahap selanjutnya data-data deskriptif tersebut dianalisis peneliti dengan menggunakan teknik kajian isi (*content analysis*), yang dimaksud untuk menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis.

Secara sederhana, *content analysis* merupakan kegiatan penelitian dengan cara mencari data-data yang sudah diperoleh, kemudian dibaca, diterjemah, dipelajari hingga dianalisis secara mendalam. Komponen penting dalam menulis kajian isi ini adalah

hanya masalah yang akan dikonsultasikan melalui teori, sehingga yang dilakukan harus memuat nilai-nilai dan pesan yang jelas.

Setelah data sudah terkumpul, maka selanjutnya data tersebut dianalisa dengan metode analisis. Metode analisis merupakan suatu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan pemerincian terhadap objek yang diteliti atau sebagai cara penanganan terhadap suatu objek dengan jalan memilah dan memilih antara pengertian yang satu dengan yang lain untuk mendapatkan hasil yang jelas. Adapun langkah analisisnya sebagai berikut:

- a. *Editing*, pada tahap ini dilakukan reduksi data dan pemilahan data sesuai fokus penelitian.
- b. *Coding*, pada tahap ini dilakukan kategorisasi data sesuai dengan fokus masalah penelitian.
- c. *Meaning*, pada tahap ini dilakukan pemaknaan data atau temuan penelitian. Langkah ini juga disebut interpretasi data.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data menjadi perhatian karena penelitian tidak ada artinya jika tidak dapat pengakuan atau tidak dipercaya. Oleh sebab itu perlu adanya pengecekan atau pengujian keabsahan data agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji; *credibility*

(kepercayaan), *trasferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Menurut Moleong (2004) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁹ Triangulasi mempunyai berbagai macam cara, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.
- b. Triangulasi waktu, cara ini digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Jadi untuk mendapatkan data yang sah perlu melakukan pengamatan tidak hanya satu kali saja.
- c. Triangulasi teori, yaitu memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu.
- d. Triangulasi peneliti, yaitu menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara.
- e. Triangulasi metode, yaitu usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi

¹⁹ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), p. 166.

metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

STAIMA AL-HIKAM